

TINDAK TUTUR GURU DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA PADA KELAS VII MTSN 4 PALU

Dyah Puspitasari

Email : dyahpusplitasari1998@gmail.com

Prodi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia, jurusan pendidikan bahasa dan seni, fakultas keguruan dan ilmu pendidikan, Universitas Tadulako

ABSTRAK -Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk dan fungsi tindak tutur guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada kelas VII MTs Negeri 4 Palu. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk dan fungsi tindak tutur yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran pada kelas VII MTs Negeri 4 Palu. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Sumber data yang digunakan adalah guru. Teknik yang digunakan yaitu teknik rekam, simak, dan catat. Teknik analisis data terdiri dari (1) pengumpulan data (2) reduksi data (3) penyajian data (4) Verifikasi atau penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada lima bentuk dan fungsi tindak tutur guru dalam pembelajaran. Tindak tutur tersebut meliputi tindak tutur perlokusi, representatif, direktif, komisif, dan ekspresif. Adapun tindak tutur perlokusi mencakup perlokusi memuji, pernyataan dan berjanji. tindak tutur representatif yang hanya terdapat representatif pernyataan. Tindak tutur ekspresif diantaranya seperti memuji, mengkritik dan permohonan maaf. Tindak tutur direktif, tindak direktif mencakup direktif perintah, permintaan, menasehati, dan melarang. Tindak tutur komisif seperti komisif berjanji, ancaman dan menawarkan.

Kata Kunci : Tindak tutur guru, bentuk, fungsi.

PENDAHULUAN

Ketika berkomunikasi dan berinteraksi tidak pernah lepas dari penggunaan bahasa lisan berupa tindak tutur. Pasalnya tindak tutur sebagai sarana untuk mengomunikasikan, menginteraksikan, dan menyalurkan pesan yang disampaikan oleh penutur sebagai pengirim dan mitra tutur sebagai penerima. Olehnya, tindak tutur merupakan bagian yang sangat penting. Hal ini sejalan dengan pendapat Yule (2006: 82) yang mengemukakan bahwa tindak tutur adalah tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan. Tindak tutur yang dilakukan oleh penutur biasanya

Fenomena kebahasaan yang terjadi di lingkungan sekolah sangat beragam. Keberagaman tindak tutur tersebut seperti tindak tutur direktif, representatif, ekspresif, komisif, deklaratif, tindak tutur langsung, dan tidak langsung.

Tindak tutur langsung menurut Putrayasa (2014: 92) adalah tindak tutur yang sesuai dengan modus atau isinya. Contohnya "ketua kelas tolong ambilkan kapur tulis" tuturan tersebut dituturkan seorang guru kepada siswanya sebagai kalimat perintah untuk mengambil kapur tulis. Adapun tindak tutur

tidak langsung menurut Putrayasa (2014: 92) tindakan yang tidak dinyatakan langsung oleh modus kalimatnya. Selanjutnya dikatakan bahwa tindak tutur langsung harus dimaknai dengan sesuatu yang tersirat didalamnya. Keberagaman tindak tutur tersebut merupakan fenomena yang sangat menarik untuk dikaji. Keberagaman pemakaian bahasa yang dipakai di lingkungan sekolah inilah yang membuat peneliti ingin melakukan penelitian mengenai Tindak Tutur Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Kelas VII MTsN 4 Palu. Alasan utama peneliti mengadakan penelitian di MTsN 4 Palu yang pertama peneliti ingin mengetahui bagaimana tindak tutur yang dilakukan oleh guru pada saat proses belajar mengajar berlangsung di MTsN 4 Palu. Kedua karena masih kurangnya penelitian-penelitian yang diadakan di sekolah tersebut.

Hal ini menjadi dasar permasalahan dalam penelitian ini yaitu bagaimanakah bentuk dan fungsi tindak tutur guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada kelas VII MTs Negeri 4 Palu.

Sehubungan dengan permasalahan tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk dan fungsi tindak tutur

guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada kelas VII MTs Negeri 4 Palu.

Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mengembangkan wawasan serta memberi sumbangan terhadap ilmu pengetahuan bahasa dan kajian ilmu pragmatik, khususnya mengenai *Tindak Tutar Guru Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Kelas VII MTs Negeri 4 Palu*. Selain itu, penelitian ini juga kiranya dapat menjadi inspirasi dan acuan bagi penelitian selanjutnya sehingga penelitian yang serupa dapat terus dilakukan.

KAJIAN PUSTAKA

Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini sebagai berikut.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Husnil (2015) yang berjudul *Tindak Tutar Ilokusi Guru di Lingkungan Sekolah Dasar Negeri 7 Salule*, penelitian ini membahas berbagai macam tuturan ilokusi dalam lingkungan sekolah. Penelitian ini mendeskripsikan jenis tuturan yang dipakai dalam pembelajaran berlangsung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk dan strategi tindak tutur ilokusi guru dalam kelas di Sekolah Dasar Negeri 07 Salule. Penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik dan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif untuk menganalisis bentuk tindak tutur ilokusi. Dalam penelitiannya terdapat adanya bentuk tindak tutur ilokusi (a) Asertif, (b) Komisif meliputi: menyetujui, mengancam, dan menawarkan, (c) Direktif meliputi: memerintah, menyarankan, dan memberi nasehat, (d) Ekspresif, (e) Ekspresif meliputi: meminta maaf, mengeluh, mengucapkan selamat, dan memberi pujian, dan (f) Deklaratif meliputi: melarang dan memberi hukuman.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Darwis (2018) yang berjudul *Tindak Tutar Direktif Guru Di Lingkungan SMP Negeri 19 Palu: Kajian Pragmatik, Universitas Tadulako*. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk tindak tutur direktif guru di lingkungan sekolah tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik dan menggunakan metode penelitian kualitatif untuk menganalisis bentuk tindak tutur direktif guru. Hasil penelitian ini menunjukkan

bahwa tindak tutur direktif guru terdiri atas direktif meminta ditandai dengan bentuk pemarkah coba, tolong, dan bertanya. Direktif perintah ditandai dengan pemarkah silahkan, cepat, dan perhatikan. Direktif meminta ditandai dengan pemarkah coba, tolong, harap, dan ayo. Sedangkan tindak tutur direktif bertanya ditandai dengan pemarkah apa, berapa, dan bagaimana.

Dari penelitian terdahulu memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama meneliti tindak tutur serta menggunakan metode penelitian kualitatif. Perbedaan pada penelitian ini terletak pada objek kajian, penelitian Husnil hanya memusatkan berbagai macam tuturan Ilokusi guru di lingkungan Sekolah Dasar Negeri 7 Salule. Penelitian Agustina Darwis memfokuskan berbagai macam tindak tutur direktif guru di lingkungan SMP Negeri 19 Palu. Adapun dalam penelitian ini lebih memfokuskan pada ragam tindak tutur yang digunakan oleh guru pada saat proses pembelajaran berlangsung. Objek penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Perbedaan yang signifikan antara penelitian penelitian di atas dengan penelitian ini terdapat pada pembahasan. Pada pembahasan penelitian di atas hanya memaparkan bentuk dan fungsi tindak tutur ilokusi dan direktif guru. Pada penelitian ini mencakup semua tindak tutur guru yang terjadi pada saat proses pembelajaran. Landasan teori dari penelitian terdahulu dapat menjadi acuan penulis untuk mengetahui tindak tutur dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada kelas VII MTsN 4 PALU.

LANDASAN TEORI

Kajian Pragmatik

Leech (dalam Putrayasa, 2014: 1) menjelaskan konteks sebagai aspek-aspek yang berkaitan dengan lingkungan fisik, dan sosial sebuah tuturan dan pengetahuan latar belakang yang secara bersama dimiliki oleh penutur dan mitra tutur. Di sisi lain, Yule (dalam Chaer, 2010: 15) menyatakan bahwa pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (pembaca). Yule (dalam Cher, 2010: 15) juga menegaskan bahwa studi pragmatik perlu melibatkan penafsiran tentang apa yang

dimaksudkan orang didalam suatu konteks khusus dan bagaimana konteks itu berpengaruh dengan apa yang dikatakan.

Tindak Tutur

Menurut putrayasa (2014: 85) Peristiwa tutur pada dasarnya merupakan rangkaian dari sejumlah tindak tutur (Inggris: *speech act*) yang terorganisasikan untuk mencapai suatu tujuan. Peristiwa tutur merupakan gejala sosial ditentukan oleh kemampuan bahasa di penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Kalau dalam peristiwa tutur lebih dilihat pada makna atau arti tindakan dalam tuturannya.

Menurut Nadar (2013:11) Istilah dan teori mengenai tindak tutur mula-mula diperkenalkan oleh J.L Austin, seorang guru besar di Universitas Harvard, pada tahun 1956, teori yang berasal dari materi kuliah itu kemudian dibukukan oleh J.O Urmson (1965) dengan judul *How to do Think with Word* dan kemudian sangat berpengaruh pada perkembangan kajian bahasa selanjutnya. Austin (dalam Commings 2007: 9) menyebutkan bahwa penutur dalam bertutur bukan hanya untuk memproduksi kalimat-kalimat yang memiliki pengertian tertentu tapi untuk memberikan kontribusi jenis gerakan interaksional tertentu pada komunikasi. Pernyataan tersebut kemudian mendasari lahirnya teori tindak tutur.

Tindak tutur (istilah Kridalaksana) 'pertuturan'/ *speech act, speech event*) merupakan pengajaran kalimat untuk menyatakan agar suatu maksud dari pembicara diketahui pendengar (Kridalaksana, 1993: 45). Setiap peristiwa tutur terbatas pada kegiatan atau aspek-aspek kegiatan yang secara langsung diatur oleh kaidah atau norma bagi penutur. Sesuai pendapat Alwasilah (dalam Putrayasa, 2014: 85) bahwa tuturan-tuturan baru dapat mengerti hanya dalam kaitannya dengan kegiatan yang menjadi konteks dan tempat tuturan itu terjadi.

Tindak tutur merupakan kegiatan seseorang menggunakan bahasa kepada mitra tutur dalam rangka mengkomunikasikan sesuatu. Apa makna yang dikomunikasikan tidak hanya dapat dipahami berdasarkan penggunaan bahasa dalam bertutur tersebut tetapi juga ditentukan oleh aspek-aspek komunikasi secara komprehensif, termasuk aspek-aspek situasional komunikasi.

Ragam Tindak Tutur

Menurut Searle (dalam Putrayasa, 2014: 87) mengemukakan bahwa secara pragmatis setidaknya terdapat tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh penutur, yaitu tindak lokusi (*locutionary act*). Tindak ilokusi (*illocutionary act*), dan tindak perlokusi (*perlocutionary act*) tindakan-tindakan tersebut diatur oleh aturan atau norma penggunaan bahasa dalam situasi percakapan antara dua pihak, misalnya situasi perkuliahan, situasi perkenalan, situasi upacara keagamaan, dan lain-lain.

Tindak lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu biasanya dipandang kurang penting dalam kajian tindak tutur. Tindak lokusi mengandung makna literal yaitu makna sebagaimana kata aslinya. Contoh : "Di ruangan ini suhunya panas." Makna lokusnya berhubungan dengan suhu udara ditempat itu. Contoh lain "Paus adalah hewan mamalia." Kalimat tersebut hanya berupa informasi yang tidak berdampak apa-apa terhadap mitra tuturnya.

Menurut Rahardi (dalam Putrayasa, 2014: 87) Tindak ilokusi disebut sebagai *The Act of Doing Something*. Tindak ilokusi adalah apa yang ingin dicapai oleh penuturnya pada waktu menuturkan sesuatu dan dapat merupakan tindakan menyatakan, berjanji, minta maaf, mengancam, meramalkan, memerintah, meminta, dan lain sebagainya. Tindakan ini mengandung makna yang berhubungan dengan fungsi sosial. Menurut Putrayasa (2014: 90) sependapat dengan searle (dalam Rohmadi, 2004: 32) pembagian tindak tutur berdasarkan maksud penutur ketika berbicara (ilokusi) dibagi dalam lima jenis. Kelima tindak tutur tersebut adalah sebagai berikut:

a. Tindak Representatif

Tindak representatif yaitu tindak tutur yang berfungsi sebagai menetapkan atau menjelaskan sesuatu apa adanya. Tindakan ini seperti menyatakan, melaporkan, mempertahankan, menolak dan lain sebagainya. Contoh tindakan representatif sebagai berikut. Dosen : "Pokok bahasan kali ini mengenai analisis wacana."

Tuturan dosen di atas merupakan salah satu contoh tindak tutur yang termasuk dalam tindakan memberitahukan.

b. Tindak Komisif

Tindak komisif yaitu tindakan yang berfungsi mendorong pendengar melakukan

sesuatu, seperti berjanji, bersumpah, dan ancaman. Contoh tindak komisif sebagai berikut. "Saya janji akan datang besok."

Tuturan di atas merupakan salah satu contoh tindak komisif yang termasuk dalam menjanjikan.

c. Tindak Direktif

Tindak tutur direktif yaitu tindak tutur yang berfungsi untuk mendorong pendengar melakukan sesuatu, misalnya menyuruh, meminta, dan perintah. Menurut Ibrahim (1993: 56) direktif mengekspresikan sikap penutur terhadap tindakan yang akan dilakukan oleh mitra tutur, misalnya meminta, memohon, mengajak, bertanya, memerintah, dan menyarankan. Contoh tindak tutur direktif sebagai berikut:

Guru: "Coba ulangi jawabannya"

Tuturan ini juga termasuk tindak tutur direktif yang maksudnya menyuruh atau meminta mitra tutur menjawab apa yang diminta oleh penutur.

d. Tindak Ekspresif

Tindak tutur ekspresif berfungsi untuk mengekspresikan perasaan dan sikap tindak tutur ini berupa tindak minta maaf, berterima kasih, menyampaikan ucapan selamat, memuji, dan mengkritik.

"Ya bagus sekali nilai rapotmu."

Tuturan tersebut termasuk salah satu contoh tindak tutur ekspresif yang termasuk memuji.

e. Tindak Deklaratif

Tindak deklaratif yaitu tindak tutur yang berfungsi untuk memantapkan sesuatu yang dinyatakan antara lain dengan setuju, tidak setuju, benar-benar salah dan sebagainya. Contoh tindak tutur deklaratif dapat dilihat pada dialog di bawah ini:

Guru : "Menurut saya, salah satu yang mempengaruhi kecurangan siswa dalam menjawab ujian adalah ketidaksiapan belajar untuk menghadapi ujian itu sendiri. Bagaimana pak?"

Siswa : "Ya saya setuju dengan pendapat kamu."

Dialog yang telah dikemukakan merupakan tindakan deklaratif. Guru menggunakan kalimat deklaratif dalam bentuk persetujuan terhadap pendapat yang dikemukakan oleh peserta didiknya.

Dalam bukunya yang berjudul *dasar-dasar pragmatik*, Wijana (2006: 48) menguraikan adanya dua jenis tindak tutur dalam berbahasa, sebagai berikut:

1. Tindak tutur langsung adalah tindak tutur yang dinyatakan sesuai dengan modus kalimatnya. Misalnya kalimat berita untuk memberitakan, kalimat perintah untuk menyuruh, dan lain sebagainya. Tuturan "Ali mempunyai rumah bagus." merupakan contoh tindak tutur langsung.
2. Tindak tutur tidak langsung adalah tuturan yang berbeda dengan modus kalimatnya. Maka maksud dari tindak tutur tidak langsung dapat beragam dan tergantung pada konteksnya. Tuturan "Di mana jaketku?" apabila dituturkan oleh seorang ibu rumah tangga kepada pembantunya mengandung menyuruh untuk mengambilkan atau mencari jaketnya.

Bentuk Tindak Tutur

Menurut Rechar (1995: 6) tindakan yang dinyatakan tuturan itu merupakan unit terkecil dalam aktivitas bertutur. Wijana (2006: 15) mengisyaratkan bahwa tindak tutur dapat diwujudkan dengan tuturan bermodus deklaratif, interogatif, dan imperatif. Berdasarkan pandangan tersebut, dapat dikatakan bahwa bentuk tindak tutur adalah tuturan yang dinyatakan tindak tutur. Bentuk tindak tutur berupa tuturan dengan modus deklaratif, interogatif, dan imperatif. Tuturan bermodus deklaratif adalah tuturan yang secara konvensional (pada umumnya) digunakan untuk memberikan informasi. Tuturan interogatif adalah tuturan yang secara konvensional digunakan untuk bertanya. Sedangkan tuturan imperatif adalah tuturan yang secara umum digunakan untuk memerintah.

Fungsi Tuturan

karena itu, holiday mendeskripsikan tujuh fungsi yang dilihat dari aspek tuturan itu sendiri yaitu (1) fungsi instrumental yaitu tuturan sebagai alat untuk menimbulkan peristiwa atau tindakan. (2) fungsi regulasi yaitu tuturan sebagai alat untuk mengatur tingkah laku orang. (3) fungsi representasional yaitu fungsi tuturan untuk membuat pernyataan-pernyataan, menyampaikan fakta-fakta dan pengetahuan, menjelaskan dan melaporkan. (4) fungsi interaksional yaitu fungsi tuturan dalam menjalin dan memantapkan hubungan antara

penutur dan mitra tutur. (5) fungsi personal yaitu fungsi tuturan dalam menekspresikan perasaan, emosi, pribadi, serta reaksi-reaksi yang dalam. (6) fungsi heuristik yaitu fungsi untuk merumuskan kesimpulan-kesimpulan umum yang disebabkan berdasarkan pengalaman. (7) fungsi imajinatif yaitu fungsi tuturan dalam menciptakan sistem-sistem atau gagasan-gagasan yang bersifat imajinatif.

Rohmadi (dalam Sumarsono, 2008: 50) mengklasifikasikan fungsi bahasa menjadi fungsi ekspresif, fungsi konatif, fungsi representasional dan metalinguistik, fungsi puitik, fungsi transaksional.

Aspek Tutur

Konteks Tuturan

Konteks tuturan adalah konteks dalam semua aspek fisik atau latar sosial yang relevan dari suatu tuturan bersangkutan. Menurut Wijana (2006: 51) membagi konteks tutur menjadi lima aspek yaitu: (1) penutur dan lawan tutur, (2) konteks tutur, (3) tujuan tutur, (4) tuturan sebagai bentuk tindakan atau aktivitas, (5) tuturan sebagai produk tindak verbal. Dari kelima aspek tersebut, konteks situasi tutur dapat ditarik kesimpulan bahwa agar praktik bertutur dapat berjalan lancar dengan hasil yang baik.

Situasi Tutur

Leech (dalam Putrayasa, 2014: 3) mengungkapkan sejumlah aspek yang harus dipertimbangkan, aspek tersebut antara lain penutur dan mitra tutur, konteks, tujuan tutur, tindak tutur sebagai bentuk aktivitas, dan tuturan sebagai bentuk tindakan verbal. Situasi tutur adalah situasi yang melahirkan tuturan, di dalam komunikasi, tidak ada tuturan tanpa situasi tutur.

Peristiwa Tutur

Peristiwa tutur (Inggris: *speech event*) adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu (Chaer dan Agustina, 2014: 61). Jadi interaksi yang berlangsung antara seorang pada waktu tertentu dengan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasinya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Menggunakan deskriptif kualitatif karena jenis penelitian ini lebih tepat apabila digunakan untuk meneliti masalah-masalah yang membutuhkan studi mendalam.

Deskriptif adalah data terurai dalam bentuk kata-kata atau gambar dan semua hal yang digambarkan secara apa adanya. Penelitian kualitatif adalah proses pengumpulan data yang hasil pengolahan atau hasil analisis datanya berupa uraian kalimat bukan angka yang berusaha menjelaskan secara mendalam tentang semua apa yang terjadi dalam situasi tertentu.

Lokasi penelitian akan dilaksanakan di sekolah MTsN 4 Palu Jl. Moh. Yamin Desa Taipa Ginggiri Kecamatan Palu Utara. Waktu penelitian akan dilakukan pada bulan Januari—Maret 2019.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data lisan. Sumber data diperoleh dari tuturan guru pada saat proses pembelajaran berlangsung. Latar yang digunakan dijadikan sebagai sumber data adalah di kelas pada saat proses pembelajaran.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan teknik observasi, perekaman, dan teknik catat.

Untuk melengkapi dan mengatasi data yang tidak terekam pada saat proses perekaman, maka peneliti perlu melakukan observasi. Observasi dalam sebuah penelitian dapat diartikan sebagai pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan melibatkan seluruh indra untuk mendapatkan data (Trianto, 2010: 266) Teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah nonpartisipan, yaitu peneliti sebatas mengamati dan mencatat peristiwa tindak tutur yang terjadi pada saat proses pembelajaran berlangsung. Teknik observasi pada penelitian ini dilakukan dengan menelaah dan memahami setiap tuturan guru pada saat pembelajaran di kelas VII MTs Negeri 4 Palu. Data dalam penelitian ini berupa tuturan sehingga teknik perekaman digunakan untuk mengumpulkan data tuturan guru. Penggunaan teknik perekaman dinilai tepat karena data yang diambil berkaitan dengan tuturan lisan (Mahsun, 2005: 93). teknik perekaman ini dilakukan dengan menggunakan alat rekam yaitu telepon genggam. Peneliti meletakkan alat rekam di atas meja guru agar hasil tuturan yang diperoleh terekam jelas. Perekaman dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Setelah diperoleh data melalui teknik rekam

menggunakan telepon genggam, peneliti melakukan teknik catat untuk mengakuratkan perolehan data di kelas. Teknik catat dilakukan dengan cara mencatat tindak tutur yang terjadi di kelas pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Instrumen pada penelitian deskriptif kualitatif adalah peneliti sendiri. Nilai suatu penelitian itu terletak pada hasil penelitian yang diperoleh secara nyata yang hasilnya sangat tergantung pada sumber data. Dengan demikian, peneliti merupakan instrumen. Dengan bekal ilmu yang ditekuni, teori dan metode yang relevan dengan subjek penelitian, peneliti melakukan observasi dengan subjek penelitian, selain observasi peneliti juga menggunakan alat perekam. Dalam kegiatan tersebut digunakan alat perekam berupa telepon genggam untuk merekam tuturan guru dan menggunakan alat tulis menulis untuk mencatat bagaimana keadaan dan situasi pada saat proses observasi.

Tahap selanjutnya yang akan dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah menganalisis data. Setelah data tersebut terkumpul, maka data tersebut akan dianalisis. Fokus utama pada penelitian ini adalah ragam penggunaan tindak tutur dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada kelas VII MTsN 4 Palu. Dalam menganalisis data, tahapan pertama dilakukan adalah tahap pengumpulan data, pengumpulan data dimulai sejak awal dilakukannya penelitian. Kedua adalah reduksi data. Langkah awal yang dilakukan oleh reduksi data adalah membaca dan menafsirkan data yang terkumpul dari perekaman dan catatan lapangan atau observasi. Ketiga adalah penyajian data, yang dimana peneliti mengubah hasil tersebut dalam bentuk tulisan. Keempat, mengidentifikasi hasil yang berupa tulisan yang kemudian digolongkan dan diidentifikasi sesuai dengan rumusan masalah.

HASIL PENELITIAN

Bentuk Tindak Tutur Guru Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Kelas Vii Mts Negeri 4 Palu

Tindak Tutur Perlokusi

a) Tindak Perlokusi Pernyataan

Tindak perlokusi pernyataan adalah tindak tutur yang menyatakan apa yang diyakini. Tindak tutur ini berupa penegasan, fakta, kesimpulan, melaporkan, mengemukakan pendapat, dan mendeskripsikan.

Data (1)

Guru : "Sudah mau habis waktu ayo cepat sedikit kerja tugasnya" (disertai dengan nada tinggi)

Siswa : "Hai iyo cepat sudah teman, bapak sudah mau keluar". (bergegas menyelesaikan tugasnya)

Konteks : Diturunkan pada saat pembelajaran akan berakhir dan siswa masih mengerjakan tugas.

Data tersebut merupakan tindak perlokusi pernyataan. Pernyataan tersebut ditandai dengan adanya tuturan yang diujarkan oleh penutur (a) yaitu "sudah mau habis waktu ayo cepat sedikit kerja tugasnya". Berdasarkan tuturan tersebut dapat dilihat pada penutur (a) merupakan kalimat pernyataan yang sesungguhnya bahwa saat itu waktu pembelajaran akan berakhir. Dari tuturan tersebut menimbulkan efek terhadap mitra tuturnya, efek yang terjadi yaitu membuat mitra tutur merasa kaget dan bergegas menyelesaikan tugasnya.

b) Tindak Perlokusi Memuji

Tindak tutur perlokusi memuji adalah bentuk tindak tutur yang menyatakan penghargaan dan kekaguman yang tulus kepada sesuatu yang dianggap baik, indah gagah, berani dan sebagainya. Data dari hasil penelitian sebagai berikut.

Data (5)

Guru : "Bapak suka lihat laki-lakinya di kelas VII A ini selalu rapi bajunya kelihatan ganteng"

Siswa : "Terimakasih bapak (merasa senang dan tersenyum)".

Konteks : Tuturan ini terjadi pada saat awal pembelajaran. Ketika guru melihat siswa yang sangat rapi.

Data tersebut berisi tentang tuturan perlokusi memuji. Tuturan yang diujarkan penutur kepada mitra tutur ini bersifat memuji yang ditandai dengan tuturan (a) "bapak suka lihat laki-lakinya di kelas VII A ini selalu rapi bajunya kelihatan ganteng". Tuturan diujarkan oleh guru kepada siswa bermakna bahwa benar-benar

menyukai penampilan siswa yang sangat rapi. Pada percakapan tuturan (a) memiliki efek terhadap mitra tutur. Tuturan tersebut merupakan tindak ilokusi memuji Efek perlokusi dari tuturan tersebut membuat mitra tuturnya merasa sangat senang atas pujian yang diujarkan oleh penutur yang ditandai dengan kata "Terima kasih". Efek tuturan tersebut bertanda pada tuturan (b) yang merasa senang dan berkata terima kasih.

c) Tindak Perlokusi Berjanji

Tuturan berikut merupakan tindak tutur perlokusi berjanji. Tuturan yang diujarkan menimbulkan efek bagi mitra tutur yang dapat dilihat pada data berikut.

Data (9)

Guru : "Kalau sudah selesai kerja tugasmu, baru boleh keluar istirahat"

Siswa : "Iya bapak sementara menyelesaikan kita"

Konteks : Diturunkan oleh guru pada saat akhir pembelajaran karena melihat siswa yang ingin istirahat tapi belum menyelesaikan tugasnya.

Data tersebut berisi tentang tuturan perlokusi berjanji. Hal ini ditandai pada tuturan (a) "Kalau sudah selesai kerja tugasmu, baru boleh keluar istirahat". Dari tuturan tersebut menimbulkan efek terhadap mitra tuturnya, yakni mitra tutur yang mendengar tersebut, merasa dijanjikan bahwa ketika sudah selesai tugasnya akan diberikan izin istirahat. Mitra tutur merasa terikat terhadap tuturan yang diujarkan oleh penutur, langsung bergegas menyelesaikan tugasnya agar bisa beristirahat.

Tindak Tutur Representatif

a. Tindak Representatif Menyatakan

Tindak representatif menyatakan merupakan tindak tutur yang digunakan untuk mengatakan atau mengemukakan fakta-fakta yang terjadi pada saat tuturan itu terjadi. Berikut data hasil penelitian pada tuturan guru MTs negeri 4 palu.

Data (12)

Guru : "Hari ini kita mempelajari tentang berbalas pantun melanjutkan materi kemarin, hari ini ada nilai prakteknya ya"

Kontek : Diturunkan pada saat awal proses pembelajaran ketika guru

menyampaikan materi yang akan dipelajari.

Pada data tersebut terdapat tindak tutur representatif menyatakan. Tuturan tersebut ditandai dari tuturan guru yang terdapat pada kalimat "hari ini kita mempelajari tentang berbalas pantun melanjutkan materi kemarin". Tuturan ini bermaksud bahwa guru menyampaikan kepada siswa pada hari itu akan mempelajari mengenai berbalas pantun. Kebenaran tuturan representatif tersebut, apa yang dituturkan sesuai dengan kenyataan.

Tindak Tutur Komisif

a. Bentuk tindak tutur komisif berjanji

Bentuk berjanji adalah bentuk tindak tutur yang menyatakan kesanggupan atas apa yang dituturkannya.

Data (17)

Guru : "Yang akan saya nilai hari ini yang mau maju saja"

Siswa : (Bergegas maju dan ingin maju duluan)

Konteks : Diturunkan pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Pada data tersebut terdapat tuturan komisif berjanji. Ditandai pada tuturan "Yang akan saya nilai hari ini yang mau maju saja". Bentuk tuturan tersebut, menyatakan janji bahwa guru akan memberikan nilai jika siswa mau maju membacakan tugas pantunnya pada hari itu. Hal ini membawa si penutur pada konsekuensi bagi dirinya untuk memenuhi apa yang telah dituturkannya.

a) Bentuk Tindak Tutur Komisif Ancaman

Bentuk ancaman merupakan bentuk tindak tutur yang memberikan ancaman. Menurut kamus besar bahasa Indonesia (2007: 51) mengancam yaitu menyatakan maksud atau niat untuk melakukan sesuatu yang merugikan, menyulitkan, atau menyusahkan orang lain.

Data (22)

Guru : "Siapa yang minggu depan terlambat lagi tidak usah masuk. Diluar saja, bapak alfa!"

Siswa : "Iya pak" (dengan raut wajah takut karena terlambat)

Konteks : Tuturan terjadi pada awal pembelajaran ketika terdapat salah satu siswa terlambat masuk.

Pada data tersebut terdapat tuturan komisif ancaman. Tuturan tersebut ditandai

pada kalimat "siapa yang minggu depan lambat lagi *tidak usah masuk*. Diluar saja, bapak alfa!" guru dengan jelas mengancam siswa apabila mengulangi kesalahannya kembali maka tidak diperbolehkan masuk kelas mengikuti proses pembelajaran dan dialfa.

b) Tindak tutur komisif menawarkan

Tindak komisif menawarkan merupakan bentuk tindak tutur yang bermaksud untuk mengunjukkan sesuatu kepada orang yang ingin ditawarkan.

Data (25)

Guru : "Kalau kalian tidak mau maju hari ini, *mana kalian pilih* maju membacakan di kelas atau diruangan guru? (a)

Siswa : "Di kelas sajaa pak" (b)

Guru : "Nah itu makanya maju saja siapa yang siap membacakan tugasnya".(c)

Konteks : Tuturan terjadi pada saat proses pembelajaran berlangsung ketika siswa membacakan tugas berbalas pantun.

Pada data tersebut terdapat tuturan komisif menawarkan. Ditandai pada tuturan kalimat "mana kalian pilih". Pada tuturan ini guru berusaha menawarkan kepada siswa untuk memilih membacakan tugas di kelas atau di ruangan guru. Tuturan tersebut bertujuan agar siswa yang tidak berani maju membacakan tergugah hatinya untuk maju pada hari itu.

Tindak Tutur Direktif

Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang menghasilkan efek berupa tindakan yang akan dilakukan oleh si mitra tutur.

a) Tindak Tutur Direktif Perintah

Tindak direktif perintah adalah tindakan yang menghasilkan efek yaitu perintah. Berikut ini adalah data tuturan direktif perintah dari hasil penelitian di MTs Negeri 4 Palu.

Data (28)

Guru : "Sebelum belajar *silahkan ketua kelas memimpin doa*, agar apa yang kita pelajari hari ini memperoleh berkah dari Allah SWT"

Siswa : "Sebelum belajar marilah kita berdoa, berdoa dimulai"

Konteks : Dituturkan guru pada saat memulai pembelajaran di kelas VII A.

Pada data (1) terdapat tindak tutur direktif bentuk perintah. Hal tersebut dapat dilihat pada tuturan "Sebelum belajar *silahkan ketua kelas memimpin doa*, agar apa yang kita pelajari hari ini memperoleh berkah dari Allah SWT" Tuturan tersebut dituturkan guru kepada siswanya dengan maksud memerintah siswanya melakukan doa bersama sebelum memulai pembelajaran.

b) Tindak Direktif permintaan

Bentuk tindak direktif perintah adalah bentuk permintaan. Permintaan menandakan bahwa penutur meminta mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Berikut data dari hasil penelitian di kelas VII MTs Negeri 4 Palu.

Data (34)

Guru : "Ya, *Bisa* tidak kalian diam sebentar. Kenapa ribut sekali sampai bosan bapak kasih tahu kalian ini".

Siswa : (Mereka serentak diam)

Konteks : Dituturkan pada saat proses pembelajaran berlangsung dengan keadaan kelas yang sedang ribut.

Tuturan yang disampaikan guru kepada siswa sebagai bentuk permintaan dapat ditandai dengan kata *bisa*. Tuturan pada data tersebut digunakan untuk meminta siswa diam karena keadaan kelas yang sangat ribut mengganggu konsentrasi belajar siswa.

c) Tindak Tutur Direktif Menasihati

Tindak direktif menasihati adalah tindak tutur yang memberikan petunjuk, peringatan, teguran yang dilakukan oleh penutur kepada mitra tutur. Menurut Kamus besar bahasa Indonesia menasihati merupakan bentuk memberikan nasihat, peringatan, dan arahan-arahan yang baik agar mitra tutur tidak mengulangi kesalahannya. Berikut tindak tutur direktif bentuk menasihati yang terdapat pada tuturan guru MTs Negeri 4 Palu.

Data (39)

Guru : "Kenapa nilai ulangan harianmu jelek, mamamu bilang kamu Cuma bermain dirumah?"

Siswa : "Iya pak"

Guru : "Supaya nilaimu tidak tambah menurun jangan kw bermain terus

dirumah, pigi belajar sama teman-temanmu sebentar lagi ujian semester jangan nanti tidak naik kelas kamu"

Konteks : "Tuturan terjadi ketika guru selesai memeriksa hasil ulangan harian kelas VII B"

Pada tersebut terdapat tindak direktif menasihati. Tindak tutur menasihati ditandai dengan tuturan (a) "*supaya nilaimu tidak tambah menurun jangan kw bermain terus dirumah, pigi belajar sama teman-temanmu sebentar lagi ujian semester jangan nanti tidak naik kelas kamu*" tindak tutur direktif tampak pada tuturan yang dilakukan oleh guru kepada salah satu siswanya pada saat siswa mendapatkan nilai ulangan harian dibawah rata-rata. Ketika guru mengatakan "*jangan nanti*" berarti memperingati siswa tidak melakukan kesalahannya kembali.

Tindak Tutur Ekspresif

a. Bentuk Tindak Tutur Ekspresif Memuji

Tindak tutur ekspresif memuji adalah bentuk tindak tutur yang menyatakan penghargaan dan kekaguman yang tulus kepada sesuatu yang dianggap baik, indah gagah, berani dan sebagainya.

Data (45)

Guru : "Ini pantunnya bagus ya berisi tentang nasehat agar mengerjakan shalat lima waktu"
Siswa : "Iya bapak mantap pantunnya le"

Konteks : Dituturkan oleh guru pada saat proses pembelajaran berlangsung ketika membahas tentang pantun.

Pada data tersebut bentuk tindak tutur ekspresif memuji yang ditandai dengan kata "Bagus". Kata bagus memiliki arti yang baik sekali dan dapat menyenangkan hati. Pada tuturan tersebut dituturkan oleh guru kepada seorang siswa mengenai pantun yang dibuat berisi tentang nasehat.

a) Bentuk Tindak Tutur Ekspresif kritikan

Tindak tutur ekspresif kritikan bentuk tindak tutur yang mengemukakan kritik yang disertai uraian dan pertimbangan baik buruk terhadap suatu hasil karya. Adapun tuturan ekspresif kritikan yang terdapat pada tuturan guru kelas VII MTsN 4 Palu sebagai berikut.

Data (50)

Guru : "Kenapa ini pantun *tidak saling berbalas*. Yang satu tentang narkoba yang satu tentang cinta-cinta." (a)

Siswa : "Iya pak sebenarnya bukan andi pasanganku tapi isna. Cuma isna tidak berangkat pak sakit" (b)

Guru : "Oh iyo bikin lagi yang baru nanti terakhir kalian maju"

Siswa : "iya pak" (c)

Konteks : Dituturkan pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Pada data tersebut terdapat bentuk tindak tutur ekspresif kritikan. Hal tersebut terdapat pada tuturan (a) "Kenapa ini pantun *tidak saling berbalas*. Yang satu tentang narkoba yang satu tentang cinta-cinta". Pada tuturan tersebut penutur memberikan kritikan kepada lawan tutur karena pada saat berbalas pantun, pantun yang dibacakan tidak memiliki keterkaitan satu sama lain atau tidak saling berbalas.

b) Tindak tutur ekspresif permintaan maaf

Tindak tutur ekspresif permintaan maaf adalah bentuk tindak tutur berisi tentang permintaan maaf atau penyesalan. Jadi permintaan maaf adalah ungkapan penyesalan yang dilakukan untuk menebus kesalahan kepada orang lain.

Data (53)

Siswa : "Bapak kenapa lambat masuk?"

Guru : "Maaf ya bapak tadi masih ada urusan di kantor"

Konteks : Dituturkan guru pada saat akan memulai pembelajaran. Pada saat itu guru terlambat 15 menit.

Pada data tersebut terdapat tuturan ekspresif permintaan maaf yang dapat dilihat pada tuturan (b) "Maaf ya bapak tadi masih ada urusan di rumah". Pada tuturan tersebut guru meminta maaf kepada siswa karena terlambat 15 menit. Penanda kebahasaan permintaan maaf diatas adalah kata "maaf".

Fungsi Tindak Tutur

Fungsi Perlokusi

A. Fungsi perlokusi menyenangkan

Fungsi perlokusi menyenangkan merupakan fungsi tindak tutur yang digunakan untuk membuat senang hati.

Data (6)
Guru : "Bapak suka lihat laki-lakinya di kelas VII A ini selalu rapi bajunya kelihatan ganteng"
Siswa : "iya bapak terima kasih(merasa senang)"
Konteks : Dituturkan guru pada saat awal pembelajaran dan melihat siswa yang sangat rapi

Percakapan diatas merupakan fungsi perlokusi menyenangkan. Tuturan tersebut berupa tuturan memuji hal ini ditandai pada tuturan (a) "*bapak suka lihat laki-lakinya di kelas VII A ini selalu rapi bajunya kelihatan ganteng*". Tuturan pada data tersebut dapat menimbulkan efek bagi mitra tuturnya yakni mitra tutur merasa senang. Efek dari tuturan penutur ditandai dengan adanya tuturan mitra tutur "iya bapak terima kasih(merasa senang)".

b. Fungsi Perlokusi Mengumumkan

Fungsi perlokusi mengumumkan adalah fungsi tindak tutur yang digunakan untuk memberitahukan kepada seseorang mengenai sesuatu hal. Tindak tutur ini berupa penegasan, fakta, kesimpulan, melaporkan, mengemukakan pendapat, dan mendeskripsikan. Data tersebut dapat dilihat sebagai berikut.

Data (5)
Guru : "So mau habis waktu ayo cepat sedikit kerja tugasnya" (disertai dengan nada tinggi)
Siswa : "Hai iyo cepat sudah teman, bapak sudah mau keluar". (bergegas menyelesaikan tugasnya)
Konteks : Dituturkan pada saat pembelajaran akan berakhir dan siswa masih mengerjakan tugas.

Percakapan di atas merupakan fungsi mengumumkan. Tuturan mengumumkan tersebut terlihat pada kalimat (a) "*sudah mau habis waktu ayo cepat sedikit kerja tugasnya*". Tuturan tersebut memberitahukan kepada siswa bahwa waktu hampir habis dan siswa harus menyelesaikan tugasnya. Dari tuturan tersebut memberikan efek kepada mitra tuturnya yaitu bertanda pada tuturan "hai iyo cepat sudah teman, bapak sudah mau keluar" (bergegas menyelesaikan tugasnya). Percakapan terjadi ketika waktu pembelajaran hampir habis dan siswa ada yang belum menyelesaikan tugasnya. Efek yang terjadi dapat dilihat bahwa mitra tutur

kaget dan bergegas menyelesaikan tugasnya dengan cepat.

Fungsi Tindak Tutur Ekspresif

a. Fungsi Tindak Tutur Ekspresif Memberikan Pujian

Fungsi tuturan ekspresif memberikan pujian adalah fungsi tindak tutur yang dilakukan penutur dengan maksud untuk memberikan pujian kepada mitra tutur atau pendengar.

Data (56)
Siswa : "Bapak bagaimana nilai ulangan hariannya kita?"
Guru : "Untuk nilai ulangan bahasa Indonesianya kalian bagus semua diatas rata-rata"
Konteks : Dituturkan guru pada saat mulai pembelajaran ketika ada salah satu siswa bertanya mengenai nilai ulangan kelas VII A

Pada data tersebut tuturan (b) berfungsi memberikan pujian atas kepandaian yang telah dicapai. Dalam hal ini guru memberikan pujian kepada siswa karena telah mendapatkan nilai yang memuaskan setelah melaksanakan ulangan harian.

b. Tindak Tutur Ekspresif Mengakui Kesalahan

Fungsi ekspresif mengakui kesalahan adalah fungsi tindak tutur yang bermaksud untuk mengakui kesalahan kepada mitra tutur atau pendengar.

Data (61)
Guru : "Maaf bapak terlambat, tadi ada urusan sedikit diruang guru" (a)
Siswa : "Iya pak" (b)
Konteks : Dituturkan oleh guru kepada siswa mengenai keterlambatannya masuk di kelas.

Pada data tersebut terdapat fungsi tuturan ekspresif mengakui kesalahan. Hal tersebut dapat dilihat pada tuturan (a) "*maaf bapak terlambat, tadi ada urusan sedikit diruang guru*". Pada tuturan tersebut guru meminta maaf kepada siswa terkait keterlambatannya masuk di dalam kelas karena ada urusan di kantor.

c. Tindak Ekspresif Menyatakan Kritikan

Fungsi tuturan ekspresif kritikan adalah fungsi tindak tutur dengan maksud untuk mengkritik mitra tutur.

Data (59)

- Guru : " ini pantun *tidak saling berbalas*. Yang satu tentang narkoba yang satu tentang cinta-cinta." (a)
Siswa : "Iya pak sebenarnya bukan andi pasanganku tapi isna. Cuma isna tidak berangkat pak sakit" (b)
Guru : "Oh iyo bikin lagi yang baru nanti terakhir kalian maju"
Siswa : "iya pak" (c)
Konteks : Diturunkan pada saat proses pembelajaran berlangsung di kelas VII B.

Pada data tersebut terdapat tindak tutur ekspresif kritikan kepada seseorang mengenai baik buruk terhadap suatu hasil karya. dalam hal ini guru mengomentari tugas siswa mengenai pantun yang dibuatnya. Guru menganggap bahwa pantun yang dibacakan oleh dua orang siswa tidak saling berbalas.

Fungsi Representatif Mengumumkan

Fungsi tindak tutur representative merupakan tindak tutur yang digunakan untuk memberitahukan kepada mitra tutur mengenai suatu hal sesuai dengan kenyataan atau fakta yang ada.

Data (18)

- Guru : "*Aturan menyampaikan berbalas pantun hari ini tetap kita menggunakan bahasa yang santun, dimulai dengan salam, kemudian diperbolehkan tertawa nanti misalnya teman yang membacakan pantun jenaka yang tertawa bukan yang membaca tapi penontonya, Paham?*"

Siswa : "Iya pak siap"

Konteks : Diturunkan pada saat awal pembelajaran guru menyampaikan tentang aturan ketika berbalas pantun.

Pada data tersebut terdapat fungsi tindak tutur representatif mengumumkan. Tuturan tersebut ditandai oleh tuturan guru yaitu *Aturan menyampaikan berbalas pantun hari ini tetap kita menggunakan bahasa yang santun, dimulai dengan salam, kemudian diperbolehkan tertawa nanti misalnya teman yang membacakan pantun jenaka yang tertawa bukan yang membaca tapi penontonya, Paham?*. Fungsi tuturan tersebut adalah mengumumkan kepada mitra tutur mengenai aturan main ketika berbalas pantun.

Fungsi Tindak Tutur Direktif

a. Fungsi Direktif Menyuruh

Fungsi direktif menyuruh merupakan tuturan perintah yang dimaksudkan untuk menyuruh mitra tutur melakukan sesuatu sesuai keinginan penutur.

Data (34)

- Guru : "Jadi untuk pembelajaran hari ini kita lanjut materi minggu lalu Tentang berbalas pantun. *Silahkan Nisa dan Aisyah maju kedepan membacakan pantunnya*".

Siswa : "Iya Pak"

Konteks : Tuturan terjadi pada saat awal pembelajaran berlangsung membahas mengenai berbalas pantun.

Data tersebut terdapat fungsi direktif menyuruh. Tuturan yang dilakukan oleh guru dimaksudkan menyuruh siswa untuk membacakan pantun yang telah dibuatnya.

a. Fungsi Direktif Menasihati

Fungsi direktif menasihati dilakukan oleh penutur untuk memberikan teguran kepada mitra tutur dengan harapan kedepannya tidak mengulangi kesalahan yang sama. Berikut tuturan guru pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Data (48)

- Guru : "Yang belum selesai tugasnya silahkan selesaikan di luar"

Siswa : "Yah bapak (keluar dan mengerjakan tugasnya)"

Guru : "*Besok-besok kerja memang di rumah tugas jangan nanti di kelas kerja tugas*"

Konteka : Diturunkan guru pada saat proses pembelajaran berlangsung dan ada siswa yang sedang menyelesaikan PR di kelas.

Pada data tersebut terdapat fungsi menasehati. Data tersebut awalnya guru melihat siswa sedang mengerjakan tugas di kelas. Tuturan direktif menyuruh ditandai pada tuturan (a) "*Besok-besok kerja memang di rumah tugas jangan nanti di kelas kerja tugas*". Tuturan tersebut bermaksud menasehati dengan harapan kedepannya siswa tidak mengerjakan PR nya di sekolah dan harus dikerjakan di rumah.

b. Fungsi Direktif Meminta

Tindak direktif fungsi meminta diwujudkan dengan bentuk pernyataan dan bentuk mempersilahkan. Bentuk tindak tutur pertanyaan atau bertanya dituturkan penutur untuk mendapatkan jawaban mitra tutur berupa pernyataan atau informasi.

Data (45)

Guru : "Tolong kalau sudah di rumah banyak-banyak membaca buku LKS yang bapak bagi jangan cuma bermain"

Konteks : Dituturkan oleh guru pada saat akhir pembelajaran di kelas VII A.

Pada data tersebut terdapat tuturan direktif meminta. Tuturan tersebut dituturkan guru kepada siswa pada akhir pembelajaran meminta siswa untuk banyak membaca. Tuturan dengan fungsi meminta tampak pada tuturan guru "Tolong kalau sudah di rumah banyak-banyak membaca buku LKS yang bapak bagi jangan cuma bermain". Pada konteks tuturan tersebut guru bermaksud untuk meminta siswa membaca buku ketika sesudah pulang sekolah agar ilmu yang didapat bertambah.

c. Fungsi Direktif Melarang

Tuturan direktif melarang dimaksudkan agar mitra tutur tidak melakukan tindakan yang tidak dikehendaki penutur. Berikut uraian data dari hasil penelitian tindak direktif fungsi melarang.

Data (52)

Guru : "Tidak usah banyak-banyak buat fabelnya, 2-3 paragraf saja"

Konteks : Dituturkan oleh guru saat memberikan tugas kepada siswa.

Pada data tersebut terdapat fungsi melarang. Tuturan guru bermaksud melarang siswa untuk tidak membuat cerita fabel lebih dari 2-3 paragraf. Hal ini dapat dilihat pada tuturan guru "Tidak usah banyak-banyak buat fabelnya, 2-3 paragraf saja". Tuturan tersebut dilakukan kepada siswa pada saat memberikan tugas

Fungsi Tindak Tutur Komisif

a. Fungsi Komisif Menjanjikan

Fungsi tindak komisif menjanjikan merupakan tindak tutur yang menyatakan kesediaan dan kesanggupan untuk berbuat sesuatu kepada orang lain. Komisif menjanjikan digunakan penutur untuk membuktikan

kepada mitra tutur dengan semua yang diucapkan oleh penutur. Data (24)

Guru : "Yang belum membaca tugas mandiri boleh hari ini mendapat nilai 85 karena sudah melewati minggu lalu, minggu depan juga boleh tapi nilainya akan bapak kasih standar yaitu 69"

Konteks : Dituturkan pada saat proses pembelajaran berlangsung saat menyampaikan kepada siswa siapa yang belum membacakan tugas mandiri.

Pada tuturan tersebut terdapat fungsi tindak komisif berjanji. Hal ini ditandai pada tuturan guru "minggu depan juga boleh tapi nilainya standar yaitu 69" tuturan tersebut dituturkan ketika ada beberapa siswa yang belum membacakan tugas mandiri. Pada tuturan tersebut guru menyatakan akan memberikan nilai standar kepada siswa jika membacakan tugas mereka pada minggu yang akan datang. Pada data tersebut kata "akan" menandai unsur kebahasaan berjanji.

b. Tindak Komisif Ancaman

Fungsi komisif ancaman merupakan fungsi tindak tutur yang dilakukam penutur untuk memberikan pertanda atau peringatan kepada mitra tutur mengenai kemungkinan yang akan terjadi. Data dari hasil penelitian sebagai berikut.

Data (28)

Guru : "Apabila yang membacakan pantun diulangi sampai empat kali, bapak langsung berhentikan nilainya standar"

Konteks : dituturkan oleh guru pada saat proses pembelajaran berlangsung membaca mengenai pantun.

Pada data tersebut terdapat tuturan fungsi komisif ancaman. Kalimat tersebut bermaksud memberikan ancaman kepada siswa bahwa ketika membaca pantun tidak diperbolehkan untuk mengulangnya sampai empat kali. Tuturan guru bahasa indonesia tersebut ditujukan kepada siswa dibuktikan pada tuturan guru "Apabila yang membacakan pantun diulangi sampai empat kali, bapak langsung berhentikan dan nilainya standar". Tujuannya agar siswa ketika membaca pantun tidak boleh mengulangi dan fokus terhadap pantun yang dibuatnya.

c. Fungsi Komisif Menawarkan

Fungsi Tindak komisif menawarkan merupakan bentuk tindak tutur yang digunakan untuk mengunjukan sesuatu hal dengan maksud agar mitra tutur memilih mana yang dianggapnya baik.

Data (32)

Guru : "Ini dibukunya bapak lebih lengkap dari buku LKS nya kalian, kalian mau bacat atau fotokopi? Mencatat saja e?"

Siswa : "Bapak kalau banyak kita fotokopi saja kalau sedikit kita catat"

Guru : "Cuma 2 lembar ini materi tentang fabel"

Siswa : "Iya pak mencatat saja"

Konteks : Dituturkan oleh guru pada saat proses pembelajaran berlangsung ketika siswa diminta untuk memilih memfotokopi atau mencatat.

Pada tuturan tersebut terdapat tuturan komisif fungsi menawarkan. Tuturan tersebut ditandai oleh tuturan guru "Ini dibukunya bapak lebih lengkap dari buku LKS nya kalian, *kalian mau bacat atau fotokopi? Mencatat saja e*". Maksud dari tuturan tersebut yakni memberikan tawaran kepada siswa untuk memilih mencatat atau memfotokopi karena materi fabel yang terdapat di buku guru tidak tercantum dalam buku pegangan siswa.

Pembahasan

Hasil penelitian tentang fungsi dan bentuk tindak tutur guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada kelas VII MTs Negeri 4 Palu. Bentuk dan fungsi tindak tutur tersebut memiliki keterkaitan dengan konteks sehingga mempengaruhi bentuk tuturan yang diujarkan.

Pada penelitian ini telah ditemukan penggunaan bentuk tindak tutur perlokusi, representatif, direktif komisif dan ekspresif. Tindak tutur perlokusi meliputi. Adapun tindak tutur perlokusi mencakup: perlokusi pernyataan, memuji, dan berjanji. Tindak tutur representatif mencakup representatif pernyataan. Tindak tutur direktif mencakup: perintah, permintaan, menasehati, dan melarang. Tindak tutur komisif mencakup: berjanji, ancaman, dan menawarkan. Tindak tutur ekspresif mencakup: memuji, kritikan, dan permohonan maaf. Ciri tuturan ditandai dengan adanya tindakan sebagai reaksi dari isi tuturan, untuk memahami

hal tersebut, dibutuhkan pemahaman dari penutur dan mitra tutur. Guru dalam proses pembelajaran cenderung menggunakan tuturan direktif hal ini dibuktikan bahwa peneliti menemukan tindak tutur direktif lebih banyak daripada tindak tutur lainnya yaitu ditemukan 15 data tuturan direktif. Makna yang terkandung dalam tuturan guru bahasa Indonesia yang terdiri dari beberapa macam tindak tutur tersebut memiliki maksud bahwa guru berusaha menyampaikan pesan kepada mitra tutur dengan bentuk yang berbeda-beda. Keberagaman bentuk tuturan ini bertujuan agar mitra tutur dapat memahami sebuah informasi dengan baik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tindak tutur guru dalam kelas ditemukan pada bentuk dan fungsi bertutur. Jenis tindak tutur yang paling dominan ditemukan adalah *pertama*, tindak tutur direktif, tindak direktif mencakup direktif perintah, permintaan, menasehati, dan melarang. bentuk direktif yang paling sering digunakan yaitu perintah dan permintaan. Bentuk direktif perintah ditandai dengan pemarkah, silahkan, cepat, dan perhatikan. Sedangkan direktif permintaan ditandai dengan pemarkah coba, tolong dan sebagainya. Kedua, tindak tutur ekspresif diantaranya seperti memuji, mengkritik dan permohonan maaf. Ketiga, tindak tutur perlokusi seperti perlokusi memuji, pernyataan dan berjanji. Ke empat tindak tutur komisif seperti komisif berjanji, ancaman dan menawarkan. Kelima tindak tutur yang paling sedikit ditemukan dalam tuturan guru kepada siswa disaat proses belajar mengajar berlangsung yaitu tindak tutur representatif yang hanya terdapat representatif pernyataan.

Saran

Dari hasil penelitian mengenai tindak tutur guru ini disarankan sebagai berikut.

1. baik agar hubungan dengan penutur ataupun mitra tutur dapat terjalin harmonis.
2. Diharapkan bagi guru bahasa Indonesia penelitian ini dapat dijadikan sarana informasi Disarankan kepada pemakai bahasa agar dapat memahami tindak tutur dengan dalam kegiatan belajar mengajar.

3. Bagi mahasiswa, penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dan masukan kepada mahasiswa yang ingin melanjutkan penelitian mengenai tindak tutur.
4. Disarankan untuk praktisi selanjutnya dapat mencermati lebih luas mengenai tindak tutur dalam bahasa khususnya bahasa guru dan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Alwi, Hasan. (2007). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- [2] Chaer, Abdul dan Agustina. 2010. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka cipta.
- [3] Cummings, Lause. 2007. *Pragmatik Sebuah Perspektif Multidisipliner*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- [4] Darwis, Agustina. 2018. *Tindak Tutur Direktif Guru di Lingkungan SMP Negeri 19 Palu: Kajian Pragmatik*. Skripsi. S1 FKIP. Universitas Tadulako: Tidak Diterbitkan.
- [5] Irmayanti. 2016. *Tindak Tutur Direktif Guru Dan Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Dampal Selatan*. Skripsi. S1 FKIP. Universitas Tadulako: Tidak Diterbitkan.
- [6] Halliday, MAK dan Hasan, Ruqaiya. 1994. *Bahasa Konteks dan Teks : Aspek Bahasa dalam Pandangan Semantik Sosial* (Terjemahan. Asrudin Borori TOU). Yogyakarta: UGM Press.
- [7] Husnil. 2015. *Tindak Tutur Ilokusi Guru di Lingkungan Sekolah Dasar Negeri 07 Salule*. Skripsi. S1 FKIP. Universitas Tadulako: Tidak Diterbitkan.
- [8] Ibrahim, Abd Syukur. 1993. *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Usaha Nasional.
- [9] Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- [10] Nadar, F.X. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha ilmu.
- [11] Putrayasa, Ida bagus. 2014. *Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- [12] Suandi, Nengah. 2014. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Graha ilmu.
- [13] Sudjana, Nana. Dan Ibrahim. 2009. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- [14] Tarigan, Henry Guntur. (1996). *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- [15] Wijana, I Dewi Putu. 2006. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [16] -----, Dan Rohmadi, M. (2008). *Semantik Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka
- [17] Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar